

PROSES KREATIF BATIK DISABILITAS KOMUNITAS SRIEKANDI PATRA DI TAWANGSARI BOYOLALI

Adinda Asri Ramadhanti^{1*}, Nooryan Bahari², Agus Purwanto³

^{1,2,3} Program Studi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

*corresponding author email: adindaasrir21@gmail.com¹

Abstrak

Batik yang berasal dari Desa Tawangsari, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali adalah batik yang berasal dari pemberdayaan penyandang disabilitas di lingkungan sekitar Desa Tawangsari dalam komunitas Srikandi Patra. Dalam kurun waktu enam tahun komunitas ini berdiri, belum ada eksplorasi yang signifikan yang dikembangkan oleh peserta komunitas Srikandi Patra dalam membuat desain motif batik, kecenderungan yang dilakukan adalah mengulang desain yang sudah ada. Permasalahan kurangnya eksplorasi kreatif motif batik dalam menemukan sebuah ide kreatif membuat peserta mengalami hambatan dalam membuat desain baru yang dapat mencerminkan karakteristik yang dituangkan dalam sebuah karya desain motif batik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuat peserta komunitas Srikandi Patra dapat lebih mudah untuk melakukan eksplorasi kreatif dalam menciptakan desain motif batik yang sesuai dengan karakter personal disabilitas sehingga dapat menjadi sebuah ciri khas masing-masing anggota komunitas. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis dilakukan dengan menggunakan tahapan teori kreatifitas Walls yang terbagi menjadi empat tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan inkubasi, tahapan iluminasi, dan tahapan evaluasi. Hasil dalam penelitian ini proses kreatif yang dilakukan dapat membantu peserta komunitas untuk berinovasi dalam sebuah produk karya seni dalam konteks ini adalah desain motif batik yang memiliki kesan eksklusif dan orisinalitas ide gagasan yang di ciptakan oleh peserta komunitas Srikandi Patra.

Kata Kunci: Boyolali, disabilitas, proses kreatif, motif batik, Tawangsari,

Abstract

Batik, made from Tawangsari Village, Teras District, Boyolali Regency, originates from empowering people with disabilities in the environment around Tawangsari Village in the Srikandi Patra community. In the six years this community has been established, no significant exploration has been developed by Srikandi Patra community participants in creating batik motif designs, and the tendency is to repeat existing designs. The problem of the lack of creative exploration of batik motifs in finding a creative idea makes participants experience obstacles in creating new designs that can reflect the characteristics outlined in a batik motif design work. This research aims to make it easier for Srikandi Patra community participants to carry out creative exploration in creating batik motif designs that suit the personal character of a disability so that it can become a characteristic of each community member. The method used is a qualitative method with a descriptive approach. The analysis was carried out using Walls' creativity theory stages, which are divided into four stages: preparation, incubation, illumination, and evaluation. The results of this research on the creative process can help community participants to innovate in an artistic product in this context, namely batik motif designs that have an exclusive impression and originality of ideas created by Srikandi Patra community participants.

Keywords: batik motifs, Boyolali, creative process, disability, Tawangsari

1. PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan dengan bentuk yang sempurna meskipun dalam kaca mata manusia lainnya terdapat perbedaan nyata yang mutlak. Manusia harus menerima apa yang sudah diberikan tanpa mengurangi esensi kehidupan yang sesungguhnya. Beberapa manusia mendapat porsi yang tidak seperti pada umumnya, mereka mengalami cacat fisik maupun mental yang dalam dunia psikologi disebut disabilitas. Menurut (Widinarsih, 2019:127) klasifikasi disabilitas sebagai ciri individu yang memiliki kedudukan lebih rendah dari seseorang yang tidak memiliki keterbatasan fisik, namun disabilitas fisik bukanlah keterbatasan eksistensi manusia melainkan kondisi tertentu dari individu terhadap perbedaan cara pandang dalam kenyataan kehidupan. (Luhputri, 2019:28) Kondisi yang dihadapi seorang penyandang disabilitas fisik tidak bisa melakukan aktivitas didalam hidupnya selayaknya individu normal pada umumnya, dalam keadaan tersebut seorang penyandang disabilitas dengan kekurangan fisik membutuhkan alat bantu dalam melakukan aktivitasnya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki daya empati dan simpati yang tinggi, khususnya bagi masyarakat dengan hak istimewa sejak lahir seperti kaum disabilitas. Berdasarkan data WHO pada tahun 2015 terdapat 15% masing-masing negara dengan masyarakat penyandang disabilitas. Indonesia juga termasuk salah satu negara dengan penyandang disabilitas yang cukup tinggi. Menurut Wahyuni (2019:362) memberikan pernyataan bahwa dari kisaran jumlah penduduk Indonesia 250 juta jiwa terdapat sebanyak 36 juta lebih sebagai penyandang disabilitas baik disabilitas sensorik, fisik, intelektual, maupun disabilitas mental. Hal tersebut diperkuat dengan data Biro Pusat Statistik pada tahun 2020 yang menyajikan informasi terbaru terkait penyandang disabilitas mencapai 32 juta atau 7% dari jumlah penduduk Indonesia.

Tawang Sari merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Teras, kabupaten Boyolali Jawa Tengah, Indonesia. Latar belakang desa yang memiliki kawasan persawahan sehingga banyak masyarakat desa menggantungkan perekonomiannya dengan mengurus lahan pertanian. Tahun 2018 merupakan tahun dimana perubahan terjadi di desa Penjalinan, melalui program *Corporate social responsibility* (CSR) Pertamina Fuel Teras membuat program peduli disabilitas membuat suatu kegiatan untuk mengembangkan bakat penyandang disabilitas dipilahlah batik sebagai media penyaluran bakat oleh penyandang disabilitas. Populasi penyandang disabilitas yang ada di desa Penjalinan dan sekitarnya terdapat 5 orang terdiri dari tuna rungu wicara, tuna wicara, dan tuna daksa. Masyarakat disabilitas yang berada di desa Tawang Sari memiliki kondisi yang termarginalkan, dan kurang dianggap keberadaannya oleh masyarakat sekitar. Pertimbangan inilah yang melahirkan program CSR peduli untuk kaum disabilitas di bulan April tahun 2018. Pertamina dan desa Penjalinan mengadakan kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas dengan keterampilan membatik dengan mendatangkan pelatihan selama tiga bulan dari lembaga Yola untuk membantu peserta komunitas dalam mempelajari batik tulis yang selanjutnya akan mereka kembangkan. Dengan kegiatan membatik dengan teknik batik tulis yang dikerjakan oleh penyandang disabilitas dengan pendampingan kader yang berasal dari masyarakat Penjalinan dengan status relawan sosial. Pelatihan sendiri dilakukan sebagai upaya agar masing-masing

individu memiliki keterampilan yang terkonsep dan sistematis terhadap suatu bidang tertentu (Goldstein dan Gressner, 1988:231). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Kamil, 20016:79) yang menjelaskan bahwa pelatihan terdiri dari serangkaian pembelajaran untuk mencapai tingkatan tertentu. Dalam hal ini komunitas Sriekandi hadir untuk memberikan pembelajaran yang terpadu untuk penyandang disabilitas yang dianggap mampu melakukan kegiatan produktif dan bahkan berpengaruh pada pendapatan ekonomi daerah. Pelatihan tersebut diharapkan mampu menjadi pendorong pengembangan diri bagi penyandang disabilitas dan meningkatkan keterampilan yang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan (Sastradipoera, 2006:111).

Sejak *workshop* tersebut didirikan dari tahun 2018 hingga saat ini tahun 2024 masih menjalin kerjasama dengan PT. Pertamina Fuel Teras. Dengan adanya kerjasama tersebut komunitas Sriekandi Patra berkembang secara baik dan menimbulkan perubahan positif bagi peserta komunitas tersebut. Kegiatan pameran yang bersifat kegiatan Pertamina atau kegiatan pameran UMKM daerah memberikan dampak Sriekandi Patra lebih dikenal masyarakat luas dengan karya yang dihasilkan oleh penyandang disabilitas dengan memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini Sriekandi Patra juga membuka layanan kegiatan jual beli melalui *platform* digital yang dikelola secara apik. Disamping dari perkembangan komunitas yang semakin tinggi perkembangan psikologis peserta komunitas juga menimbulkan dampak kearah yang positif. Dari aspek sosial yang terjadi perubahan cara pandang masyarakat terhadap penyandang disabilitas, masyarakat lebih menerima keberadaannya dimasyarakat, dalam aspek ekonomi mereka mampu mandiri dan memiliki pendapatan dari hasil membuat yang membuat mereka merasa memiliki tingkat percaya diri dengan pencapaian yang mereka buat dan berperan aktif dalam masyarakat.

Workshop Sriekandi Patra mampu memproduksi rata-rata 10 sampai 12 batik tulis setiap bulannya dengan motif dasar gambar geometris dan flora, *workshop* ini menghindari corak dengan motif fauna. Karya kain batik yang diproduksi dapat dibuat menjadi kain batik, sarung bantal sofa, dompet, tas, dan selendang, bahkan saat pandemi *workshop* ini juga berkontribusi untuk membuat masker kain untuk masyarakat. Pendampingan kader berupa pengadministrasian keuangan, kunjungan dari dinas dan lembaga lainnya serta pendampingan setiap harinya dicatat dan dilaporkan setiap bulannya. Namun masalah yang dihadapi saat ini yaitu bagaimana cara meningkatkan daya eksplorasi bagi peserta penyandang disabilitas yang mulai menunjukkan berkurangnya inovasi dan kreativitas dalam karya batiknya. Sebuah pengaplikasian motif tidak hanya dibatasi oleh sebuah teknik produksi batik seperti tulis, cap atau penggabungannya, namun semua jenis batik memiliki tujuan untuk terus melestarikan dalam nilai budaya bangsa Indonesia. (Abdullah et al., 2021).

Minimnya pendampingan mengenai cara bereksplorasi mengenai motif batik yang dibuat menjadikan hal ini terjadi. Dengan adanya permasalahan tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan daya eksplorasi peserta didik yang menurun melalui kegiatan proses kreatif untuk mengembangkan daya eksplorasi diri menciptakan motif yang orisinal karya

peserta komunitas dengan ciri karakter karya mereka yang dibuat dengan penyesuaian dengan keterbatasan yang dimilikinya sehingga menimbulkan kesan estetis dalam bentuk desain motif batik.

Kreativitas merupakan sumber daya dari individu dalam menciptakan sesuatu yang baru, yang dimiliki oleh seseorang untuk menciptakan pemikiran objektif, terobosan terbaru dan gagasan baru sehingga menciptakan sebuah karya yang baru, karya yang memiliki nilai tambah baru badi produk, Lembaga atau masyarakat (Hidajat et al., 2020). Inovasi merupakan sebuah bentuk motivasi utama dalam membangun perkembangan sektor perekonomian suatu negara, inovasi juga memberikan dampak manfaat bagi individu untuk membuat produk yang baru dan dapat bersaing dalam industri kreatif (Abdullah et al., 2023).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini penulis menggambarkan dan memberikan penjelasan yang tepat dalam menjelaskan keadaan dan gejala yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2020) metode kualitatif dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian dalam kondisi obyek yang alamiah, dimana hal ini peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian ini menggunakan analisis data dalam pendekatan teori kreatifitas Walls dalam *The Art of Thought* (Pirto, 1992) yang memiliki empat tahapan yaitu 1) *preparation* atau persiapan yaitu menyelidiki suatu masalah yang ada didalam komunitas Sriekandi Patra, 2) tahapan *incubation* atau inkubasi dalam tahapan ini peserta komunitas dengan peneliti bersama melakukan diskusi dengan menampilkan visualisasi bentuk kepada peserta, 3) tahapan ketiga yaitu *illumination* atau Inspirasi merupakan keterbelanjutan sebuah ide gagasan yang muncul setelah melalui tahapan inkubasi dimana peserta sudah memiliki gagasan sketsa motif yang akan dibuatnya dan, 4) tahapan terakhir yaitu *verification* tahapan pembuktian dimana kegiatan ini merupakan tahapan ketika ide atau kreasi yang baru sesuai dengan realitas yang ada sesuai dengan kemampuan fisik peserta komunitas dan hasil karya desain motif batik yang tercipta orisinil dan memiliki ciri khas dari pembuat desain motif tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Permasalahan Workshop Kreasi Batik pada Komunitas Sriekandi Patra

Penulis melakukan langkah awal pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi dalam komunitas Sriekandi Patra, dalam hal ini berkaitan dengan permasalahan kurangnya eksplorasi kreatif yang menimbulkan belum munculnya sebuah motif desain batik baru dan motif desain batik yang sesuai dengan kemampuan dan menggambarkan ciri khas pembatik disabilitas yang memiliki keunikan tersendiri dalam setiap karya yang mereka buat. Dalam keseharian yang mereka kerjakan dalam proses menggambar desain motif batik mereka memiliki kecenderungan mengulang desain motif yang sudah ada tahu melihat contoh desain motif yang ada di internet tanpa ada tahapan eksplorasi bentuk dan penyesuaian bentuk dengan kondisi yang mereka alami.



Gambar 1. Kegiatan Komunitas Srikandi Patra
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Dalam praktiknya peserta komunitas yang sudah menggambar berulang motif tersebut merasa bosan dan belum bisa memperbaharui desain motif yang lebih inovasi dan menampilkan ciri khas dari bentuk orisinalitas karya yang mereka buat. Penulis mengumpulkan data berupa bentuk-bentuk motif batik dan melakukan tahapan proses kreatif kepada peserta komunitas untuk menciptakan sebuah desain motif batik yang inovasi dan memiliki ciri khas karakter di setiap peserta komunitas.



Gambar 2. Karya Batik Komunitas Srikandi Patra
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Batik merupakan seni dan teknik pewarnaan kain tradisional yang berasal dari Indonesia. Menurut Effendy (2016:286) proses membatik melibatkan penggunaan lilin sebagai bahan penghalang untuk mencegah pewarnaan pada bagian-bagian tertentu dari kain. Proses pembuatan batik diawali dengan menyajikan pola dan membuat motif yang sesuai. Pilihan motif terdapat berbagai macam jenis, mulai dari yang sederhana sampai kompleks.

Pelatihan kreasi batik dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan baru, menambah keterampilan, dan menumbuhkan jiwa berwirausaha bagi para penyandang disabilitas di Tawang Sari, Boyolali. *Output* dari proses kreatif ini yakni para peserta mampu menghasilkan batik dengan beberapa jenis motif. Adapun kain batik yang dihasilkan dapat dijualbelikan dalam berbagai macam seperti dompet, kain batik, sarung bantal, guling, sofa, dan selendang. Selain itu, menurut (Halim,2017:7) menjelaskan bahwa motif sederhana dapat dikuasai individu yang keterampilannya

dilatih secara berulang-ulang. Sejalan dengan penjelasan tersebut (Marianti dan Setiawan, 2020:201) mengatakan bahwa pembuatan motif batik awalnya hanya diaplikasikan pada kain sutra. Akan tetapi seiring perkembangan zaman terdapat berbagai jenis motif yang dapat dipelajari dan dituangkan pada kain-kain lainnya yang daya jualnya juga tidak kalah tinggi di pasar. Pelatihan kreasi batik ini dilaksanakan dengan lima siklus dengan adanya pendampingan dari peneliti di komunitas Sriekandi Patra. Segala bentuk inovasi diupayakan secara berkelanjutan untuk memberikan imajinasi para peserta supaya mampu bereksplorasi dalam membuat motif batik.

3.2 Proses Kreatif Pendampingan Membuat Motif Batik

Tindakan awal yang dilakukan peneliti di komunitas Sriekandi Patra yakni mengadakan *brainstorming* dengan para peserta. Para peserta akan diberikan kebebasan dalam berkreasi dengan motif yang akan dibuat, dari komunitas Sriekandi Patra akan melakukan pendampingan secara berkala dan memberikan rambu-rambu terkait kreasi batik yang dikerjakan. Motif yang mereka pilih merupakan bentuk ekspresi kreatif yang timbul secara spontan dan merupakan bentuk orisinalitas kemampuan dan daya eksplorasi mereka, kemudian menghasilkan berbentuk motif batik yang mereka buat sendiri dari proses *brainstorming*. Desain merupakan bentuk langkah awal dalam membuat suatu produk. Dalam meningkatkan inovasi dan kreativitas perlu adanya sebuah kegiatan berupa eksplorasi dalam hal ini melalui media dan motivasi untuk mereka merasa percaya diri bahwasanya mereka mampu dan dapat berkreasi dengan keterbatasan yang dialami. Penggunaan aplikasi digital yang dirasa mampu untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan kemudahan untuk terbentuknya sebuah ide melalui gambar visual yang ada dalam aplikasi. Desain motif yang mereka gambarkan merujuk pada benda gambar geometris, flora, dan benda alam. Hal ini selaras dengan ketentuan *workshop* Sriekandi Patra perihal produk batik yang dibuatnya tidak mengandung unsur fauna. Pada penelitian ini dilakukan dengan tiga peserta *workshop* dengan keterbatasan disabilitas yang mereka miliki berbeda-beda, berikut nama peserta *workshop* Sriekandi Patra:

Tabel 1. Daftar Nama Peserta Komunitas
[Sumber: Data penelitian penulis]

No	Nama	Kategori Disabilitas
1	Sri Sulastri	Disabilitas tuna rungu dan wicara
2	Siti Marlifatul	Disabilitas wicara
3	Ririn Wahyu	Disabilitas daksa

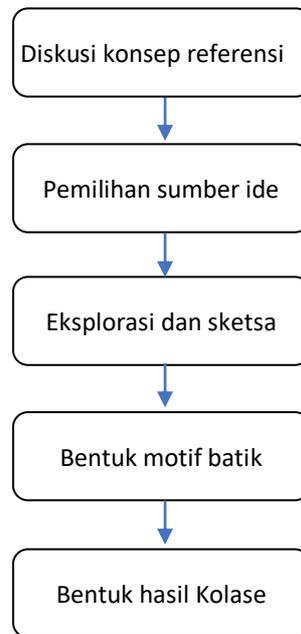
Disabilitas wicara merupakan keterbatasan seseorang yang memiliki gangguan dalam berbicara. Disabilitas wicara dapat terjadi karena adanya suatu gangguan atau kelaian pada organ tenggorokan, paru-paru, maupun gangguan dari pita suara. Yang mengakibatkan seorang tersebut kesulitan dalam berbicara. Namun, dapat juga hal ini terjadi karena adanya faktor keturunan atau genetika dan adanya suatu trauma cedera pada *broca* di bagian otak. Disabilitas wicara membuat seseorang akan kesulitan menyampaikan pesan kepada seseorang.

Disabilitas tuna wicara merupakan gangguan atau kesulitan menghasilkan suara. Kesulitan berbicara yang disebabkan oleh struktural sensorik dan neurofisiologis gangguan pada pendengaran. Namun, sebagian besar tidak diketahui penyebab masalahnya (Lee et al, 2015). Sri Sulastri sebagai penyandang multi disabilitas rungu wicara. Peserta didik kelahiran 15 April 1984 dan sekarang telah berusia 36 tahun. peserta yang kerap dipanggil Sri tidak menempuh pendidikan di sekolah umum maupun sekolah khusus. Sri hanya dilatih sendiri oleh orang tuanya dan mendapatkan pelatihan bahasa isyarat dari relawan. kondisi Sri dari sejak lahir yang memiliki suatu keterbatasan ganda gabungan dari disabilitas rungu dan disabilitas wicara. Dengan kondisi Sri yang mengalami keterbatasan pada pendengarannya sehingga menjadi terhambat pada saat berbicara. Kondisi Sri dengan keterbatasannya menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Siti Marifatul K merupakan peserta penyandang disabilitas wicara. Peserta didik kelahiran 1 Desember 1991 sekarang telah berusia 29 tahun. Peserta yang kerap dipanggil Ifa hanya sempat menempuh pendidikan sekolah dasar walaupun tidak sampai lulus sekolah dasar. Ifa memiliki Keterbatasan pada sensoriknya dari sejak lahir terjadi akibat terganggunya salah satu fungsi dari panca indera. adanya suatu gangguan atau kelainan pada organ-organ tenggorokan, paru-paru, maupun pita suara. Yang menyebabkan Ifa mengalami kesulitan dalam berbicara. Dan disebabkan pula oleh adanya faktor genetika atau keturunan, adanya trauma atau cedera pada daerah broca dibagian otak. Maka dari itu suara yang dikeluarkan akan terdengar kurang jelas. Hambatan bicara dapat diartikan sebagai keterlambatan dalam penggunaan bahasa sehari-hari, keterlambatan ini individu tidak mengalami perkembangan dalam memperoleh bahasa sesuai dengan tahapan awal usianya, tidak mampu menggunakan bahasa yang sering digunakan dalam lingkup keluarga, sulit mengucapkan sesuatu, serta lemahnya oral moto (Pratiwi et al, 2013)

Ririn Wahyu Isnaini, perempuan kelahiran Boyolali, 19 Oktober 2002 yang telah menyelesaikan studi hingga jenjang SMA, namun di tengah perjalanan studinya, Ririn mengalami gangguan pada syaraf ototnya disebabkan dari demam tinggi dan dirasa badan terasa lemas dan hanya memiliki hasrat untuk tertidur. Segala upaya telah dilakukan orang tua Ririn untuk menyembuhkan anaknya setiap rumah sakit yang menangani Ririn mendiagnosis Ririn mengidap gangguan syaraf dan otot yang sudah tidak berfungsi. Hingga saat ini Ririn mengalami gangguan pada gerak tubuh tangan dan kaki yang mulai sulit untuk digerakkan, dan mengalami kekakuan yang mengakibatkan aktivitas Ririn yang sangat terbatas. Keadaan Ririn biasa disebut dengan disabilitas atau tuna daksa. Tuna daksa merupakan sebuah keadaan rusak atau mengalami gangguan sebagai akibat dari bentuk atau hambatan tulang, otot, dan sendi pada fungsi seharusnya (Somantri, 2006). Kondisi ini diakibatkan oleh suatu penyakit, terjadi kecelakaan, atau bisa dialami bawaan dari lahir. Dampak yang terlihat dari hilangnya kemampuan fisik yang mengakibatkan individu akan mengalami penurunan gerak tubuh seperti berjalan, gangguan pergerakan lengan, tangan, berdiri, duduk dan melemahnya kerja otot (Carehome, 2020).

Dari kategori disabilitas yang ada terdapat perbedaan jenis disabilitas yang mereka miliki sehingga dalam kegiatan yang dilakukan dalam penelitian melakukan penyesuaian dengan peserta masing-masing sehingga dapat menghasilkan sketsa dan kolase bentuk motif batik yang dirancang oleh peserta *workshop*. Berikut merupakan tahapan yang dilakukan peneliti.



Gambar 3. Tahapan Penelitian
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Proses kreatif yang dilakukan menggunakan teori dari Walls dengan menggunakan empat tahapan yang disesuaikan dengan kondisi peserta tahapan berikut antara lain tahapan persiapan, tahapan inkubasi, tahapan iluminasi, dan tahapan evaluasi.

1) Tahap Persiapan

Dalam tahapan persiapan peneliti melakukan kegiatan awal berupa diskusi bersama dengan anggota *workshop* mengenai ketertarikan dalam pembuatan sketsa desain motif batik yang akan dibuatnya. Dimulai dengan membuka media visual gambar-gambar eksplorasi yang ada pada aplikasi pinterest yang kemudian mereka pilih kemudian dilakukan eksplorasi atau perubahan bentuk yang dirasa mereka mampu melakukan pembuatan bentuk motif tersebut. Melalui kegiatan ini mereka akan memiliki tambahan bentuk kreasi batik yang lebih luas.



Gambar 4. Diskusi Eksplorasi Bentuk
[Sumber: Dokumen Penulis]

2) Tahap Inkubasi

Tahap ini adalah peneliti mendampingi peserta komunitas membuat desain motif batik yang dilakukan secara manual dengan menggambar sketsa di atas permukaan kertas. Demonstrasi secara langsung bertujuan supaya para peserta dapat berkreasi setelah mendapatkan ide motif yang akan dikerjakan. Kegiatan ini sebagai metode menyajikan materi yang sudah diajarkan dengan memeragakan secara langsung terkait proses, situasi, atau hal yang sedang dipelajari (Nahdi, 2018:89). situasi, atau hal yang sedang dipelajari (Nahdi, 2018:89). Dalam tahapan ini peneliti selalu mendampingi peserta *workshop* untuk mengarahkan atau untuk memberikan motivasi kecil untuk peserta untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dalam membuat sketsa bentuk yang akan dijadikan sebuah motif batik.

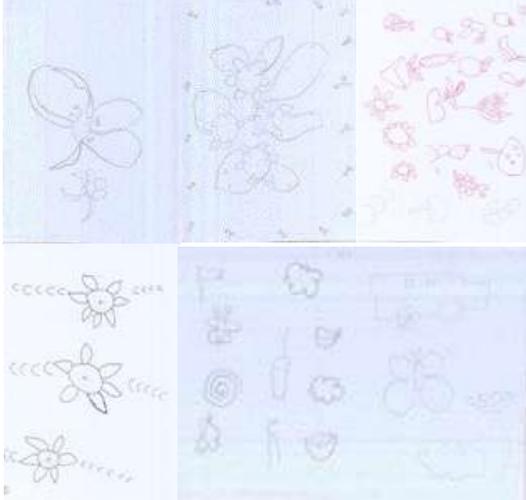
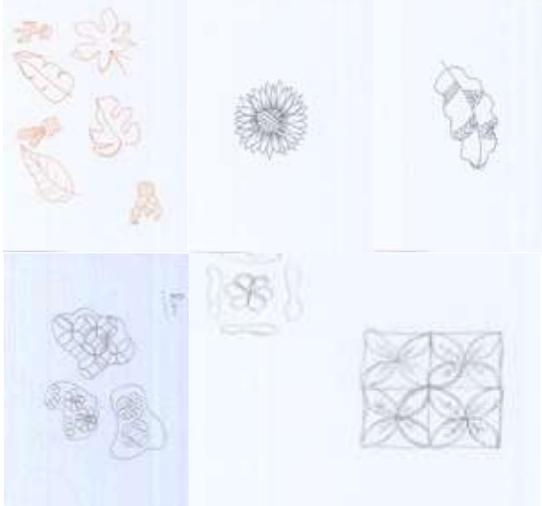


Gambar 5. Pembuatan sketsa hasil eksplorasi
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

3) Tahap Iluminasi

Setelah melakukan pembuatan sketsa sejumlah lima kali yang dibuat oleh anggota *workshop*, kemudian sketsa bentuk motif yang akan dijadikan sebuah desain motif batik tersebut digunting menjadi bagian yang lebih kecil untuk di susun menjadi kolase sebuah motif batik. Penyusunan kolase ini dilakukan oleh peserta *workshop* sedara individu tanpa ada campur tangan oleh peneliti hal ini diharapkan terbentuknya suatu bentuk dan kesan orisinalitas bentuk motif yang tercipta dari setiap peserta *workshop*. Berikut merupakan hasil sketsa yang buat oleh ketiga peserta *workshop* yang dipilih untuk dijadikan sebuah motif batik yang dikolasekan oleh mereka.

Tabel 2. Hasil sketsa peserta komunitas
[Sumber: Data penelitian penulis]

No	Gambar sketsa peserta	Nama Pembuat
1		<p>Sri Sulastri yang akrab dipanggil mbak Sri ini merupakan disabilitas dalam kategori multi disabilitas, yaitu tuna wicara dan tuna rungu.</p>
2		<p>Siti Marifatul atau memiliki nama panggilan dalam kesehariannya Ifa merupakan penyandang disabilitas tuna wicara</p>
3		<p>Ririn merupakan seorang disabilitas yang diakibatkan dari sebuah penyakit yang menyerang dirinya saat berusia 18 tahun sehingga dirinya saat ini mengalami disabilitas daksa.</p>



Gambar 6. Hasil sketsa yang dipotong untuk kolase
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

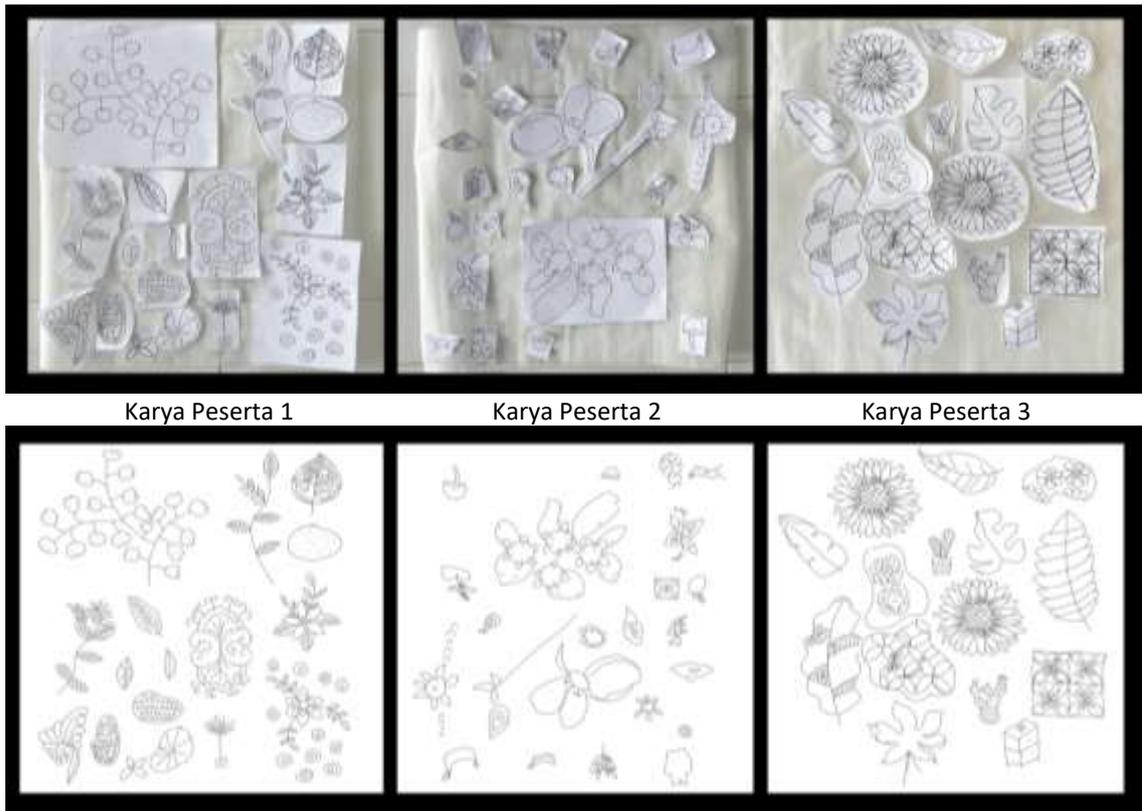
Selanjutnya dilakukan tahap kolase. Pada tahapan ini peserta *workshop* membuat sebuah kolase masing-masing dengan motif-motif yang sudah mereka buat dari ekspresi kreatif masing-masing individu. Masing-masing individu meletakkan bagian motif batik yang mereka buat di atas permukaan kertas putih. Mereka susun secara minat dan ekspresi yang mereka ingin tampilkan.



Gambar 7. Proses peserta berkolase
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

4) Tahap Evaluasi

Hasil akhir atau *verification* dari kegiatan proses kreatif ini di hasilkan sebuah bentuk kolase desain motif batik yang dibuat oleh tiga individu yang memiliki keterbatasan disabilitas yang memiliki kategori yang berbeda. Pada gambar satu merupakan bentuk kolase yang dihasilkan oleh peserta disabilitas yang memiliki kategori disabilitas tuna wicara dan tuna rungu, gambar kedua merupakan hasil dari peserta disabilitas tuna wicara dan yang terakhir merupakan hasil dari peserta disabilitas tuna daksa.



Gambar 8. Hasil kolase
[Sumber: Dokumen Penulis]

Dari gambar pertama sebuah kolase motif batik yang disusun oleh Sri Sulastri yang memiliki latar belakang disabilitas tuna wicara dan tuna rungu, karakteristik yang dimiliki Sri Sulastri adalah bentuk yang sempurna, tersusun rapi dan memiliki garis yang tegas, dengan unsur flora yang mendominasi bentuk yang disusun di atas permukaan kertas kalkir, dirinya memberikan bentuk yang cenderung besar di sisi pojok dalam komposisinya lalu diberikan isian objek yang lebih kecil untuk dirasakan memberikan kesan padat dalam motif batik yang dia buat. Bentuk kolase sederhana yang dapat memantik sebuah inspirasi desain motif batik yang baru dari pilihan desain motif batik yang telah dia buat dan mempresepsikan dirinya dari hasil karya seni tersebut. Kesan bebas namun memiliki susunan keteraturan sebuah bentuk objek motif batik menjadikan berbagai motif yang ia buat akan menjadi khasanah motif batik yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Kolase selanjutnya merupakan karya Siti Maqrifatul peserta *workshop* yang menyandang disabilitas tuna wicara, yang mengakibatkan dirinya memiliki keterbatasan berbicara dan memiliki motorik pergerakan tangan yang tidak berkambang sempurna, saat dirinya menggunakan sebuah alat untuk membuat sketsa atau canting dirinya memiliki kesulitan tersendiri, namun bentuk yang dia hasilkan menjadi memiliki karakter yang hanya dirinya yang memiliki dalam karya sketsa motif batik yang dia buat memiliki bentuk sederhana dan garis yang tidak sempurna namun menjadi sebuah ciri khas dari karya yang Siti buat.

Kolase ketiga yang dibuat oleh Ririn dengan disabilitas tuna daksa, dengan pilihan motif pengayaan model sketsa motif batik yang dia pilih memiliki kesan gaya model motif kontemporer. Perkembangan seni kontemporer memberikan dampak positif terhadap wacana seni rupa. Melalui perkembangan dunia seni saat ini eksplorasi sebuah batik yang dikreasikan penyandang disabilitas merupakan usaha yang dilakukan sebagai wujud pembebasan dan keluar dari sebuah konvensional yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dalam sebuah karya.

4. KESIMPULAN

Penelitian dengan menggunakan tahapan proses kreatif yang diterapkan di komunitas Srikandi Patra dengan peserta disabilitas yang membuat karya batik tersebut membuat warna baru dalam sebuah karya batik yang dapat dibuat oleh semua kalangan dan menjadikan batik sebagai media berekspresi untuk penyandang disabilitas. Hasil dari temuan setelah dilakukannya sebuah tahapan proses kreatif yaitu *preparation, incubation, illumination, dan verification*, terjadi sebuah akomodasi bahasa yang terbentuk dari tahapan proses kreatif yang terjadi dari dampak adanya kontak dua bahasa yang terjadi antara peneliti dan peserta komunitas Srikandi Patra sehingga menghasilkan sebuah perkembangan komunikasi yang terbentuk yang membuat peserta komunitas dapat menyampaikan maksud gagasan ide kreatifitas dalam membuat desain motif batik.

Peserta menunjukkan respon yang baik dan termotivasi untuk melakukan eksplorasi bentuk-bentuk yang baru untuk berinovasi menjadi sebuah motif baru yang orisinil dari masing-masing peserta *workshop*. Setiap peserta *workshop* memiliki bentuk karakteristik goresan garis yang berbeda-beda dalam respon saat peneliti melakukan treatment proses kreatif sehingga peneliti melakukan strategi dan metode khusus untuk setiap peserta *workshop*. Pola sketsa yang dihasilkan oleh peserta memiliki kecenderungan motif batik yang sederhana dan bentuk yang menyesuaikan kemampuan mereka membuat sketsa, namun dalam aspek kreativitas dan berimajinasi sudah memiliki kemampuan yang baik.

Dalam penelitian treatment proses kreatif menunjukkan kreativitas dan imajinasi peserta terdapat perkembangan dalam eskplorasi bentuk dan aspek tingkat percaya diri untuk membuat sketsa sesuai dengan kemampuan mereka sangat terlihat. Akan ada sebuah rasa ciri khas dan nilai estetika dalam setiap goresan penyandang disabilitas yang mampu berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, F., MohdAdnan, A., Helmi bin Abu Bakar, M., Rinjani, D., Sya, D. M., Tri Wardoyo, B., Seni Rupa, P., & Pendidikan Seni dan Desain, F. (n.d.). *Desain Aplikasi Batik SDBP-22 Kolaborasi Indonesia-Malaysia Di Era Ekonomi Kreatif*. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/index>

- Adinda, T. (2006). Kabar Indonesia Online. 3 Desember: *Peringatan hari Penyandang Cacat Internasional: Menggugat pelaksanaan kebijakan untuk "Diffabel"*. Diakses pada tanggal 20 Januari 2024 melalui: <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=12&dn=2006121216573>
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Carehome (2020). *Type of physical disabilities*. Diunduh pada tanggal 29 Januari 2024 <https://www.carehome.co.uk/advice/types-of-physical-disabilities>
- Dorang Luhputri, Rini Hartini Rinda Andayani, 2019. *Disabilitas Pengenalan dan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas Di Indonesia*, Bandung: Poltekesos Press.
- Halim, Hilmi Abdul. 2017. Mengembangkan Ekonomi Warga Cibungbulang Lewat Batik Shibori. Diakses pada 20 Januari 2024
- Hidajat, R., Aini, N., Dhesti Anggriani, S., & Shaari, N. (n.d.). Kreativitas Merancang Logo Batik Melayu "Asimilasi Indolaysia" Melalui Penggabungan Budaya Dua Negara. In *Kreativitas Merancang Logo*.
- Jarmitia, S. 2014. *Hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik di SLB Kota Banda Aceh*. ETD Unsyiah.
- Lee ASY, Gibon FE 2015. *Non-speech oral motor treatment for children with developmental speech sound disorders*. Cochrane Database Syst. Rev.
- Marianti, Pance., dan Setiawan, Andri. (2020). *Workshop Pembuatan Batik Shibori pada Kelompok Gemawira Jatim 1*. Prosiding SEMADIF 1.
- Nahdi, Dede S., Yonanda, Devi A., dan Agustin, Nurul F. 2018. *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa melalui Penerapan Metode Demonstrasi para Mata Pelajaran IPA*. Jurnal Cakrawala Pendas 4(2).
- Pratiwi, Ari dkk. 2019. *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Malang: UB Press.
- Pratiwi RP, Murtiningsih A 2013. *Kiat sukses mengasuh anak berkebutuhan khusus*. 1st edn. Dalam Rose (ed). Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sari, Yulia Ratna dkk. 2018. Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Sebagai Pendamping Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel di Bidang Ekonomi Kreatif. Universitas Jember: *Jurnal vol 1 Nomor 1*.
- Somantri, Sujihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Widinarsih, D. 2019. Penyandang Disabilitas di Indonesia. Perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127-142.